

Rekontekstualisasi Ornamen Tradisional *Bintang na toras* dalam Busana Modern-Kontemporer

Siti Rafifah Utami¹, Syarifah Hanum², Nofi Rahmanita³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹rafifahutami03@gmail.com, ²hannums14@gmail.com, ³nofi.tekstil@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya ini bertujuan untuk merekontekstualisasi ornamen tradisional *Bintang na toras* dari suku Mandailing ke dalam busana modern-kontemporer melalui teknik *draping* (*moulage*). Ornamen *Bintang na toras*, yang secara tradisional melambangkan perlindungan dan kepemimpinan dalam arsitektur *Bagas Godang*, sering kali menghadapi tantangan relevansi di tengah arus *fast fashion*. Metode penciptaan karya ini menggunakan pendekatan penciptaan berbasis praktik artistik (*practice-based research*). Hasil penciptaan karya menunjukkan bahwa transformasi motif *Bintang na toras* ke dalam siluet busana kontemporer dengan kombinasi warna adat Bona Bulu mampu menciptakan karya busana yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempertahankan identitas kultural Mandailing.

Kata Kunci: *Bintang na toras*, Mandailing, *Draping*, Busana Kontemporer, Rekontekstualisasi Budaya

PENDAHULUAN

Kebudayaan Nusantara memiliki kekayaan visual yang tidak terbatas, salah satunya tercermin melalui ornamen daerah yang menyimpan nilai filosofis mendalam. Suku Mandailing di Sumatra Utara memiliki warisan arsitektur *Bagas Godang* yang kaya akan nilai-nilai kultural. Menurut Kholilah,dkk (2017) "*Bagas Godang* merupakan rumah adat suku Batak Mandailing. Berfungsi sebagai tempat tinggal raja, selaku pemimpin adat dan budaya serta sebagai penegak keadilan di daerah tersebut. Bangunan ini juga menjadi tempat yang bernilai di masyarakat dan menjadi tempat berkumpul dalam musyawarah adat serta acara adat tertentu." Di antara berbagai ornamen tradisionalnya, ornamen *Bintang na toras* memiliki kedudukan penting sebagai lambang perlindungan, kepemimpinan, dan kehormatan. "*Bintang na Toras* merupakan Simbol Kepemimpinan dan Kekuatan. Maksudnya agar orang selalu menghargai dan menghormati adat dan pemerintahan yang telah terwariskan para leluhur Mandailing" Hutasuhut (2019). Namun, permasalahan yang terjadi saat ini adalah eksistensi visual ornamen tradisional tersebut mulai memudar seiring dengan minimnya regenerasi dan kurangnya media implementasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, generasi modern cenderung melihat ornamen etnik sebagai sesuatu yang kuno dan kaku. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan eksplorasi motif ke dalam produk fungsional modern yang dapat digunakan sehari-hari oleh masyarakat urban. Menurut Azam (2023) "*Fashion* menjadi kriteria yang penting bagi gaya hidup manusia hingga saat ini. Produk *fashion* yang beragam yang ada hingga saat ini mulai dari pakaian, aksesoris, gaya hidup dan tas, sepatu, aksesoris lainnya yang dapat menunjang penampilan pemakainya".

Dalam konteks busana modern, ornamen *bintang na toras* umumnya diterapkan sebatas sebagai ornamen cetak dua dimensi pada kain katun atau aplikasi bordir standar pada busana formal seperti gamis, kemeja batik, dan selendang ulos penunjang pakaian adat. Penerapan yang cenderung repetitif ini kerap mengabaikan potensi nilai struktur geometris dan nilai filosofis ornamen tersebut untuk dieksplorasi ke dalam busana bergaya eksperimental. Perancangan ini didasari pemikiran bahwa desain merupakan perwujudan ide kreatif yang melibatkan pengolahan bentuk dan makna. Hal ini sejalan dengan pandangan. Oleh karena itu, solusi yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan transformasi visual ornamen *Bintang na toras* ke dalam desain busana modern bergaya *Semi Avant-Garde*.

Melalui pendekatan inovasi fesyen, nilai historis ornamen tradisional disinergikan dengan tuntutan estetika kontemporer, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di pasar industri kreatif. Pengembangan inovasi berbasis budaya tradisional ini memerlukan pemetaan terhadap kajian terdahulu agar dapat mempertegas posisi kebaruan riset. Belum ada penciptaan karya yang secara spesifik mengkaji transformasi ornamen *Bintang na toras* dari arsitektur *Bagas Godang* ke dalam bentuk busana *Semi Avant-Garde* yang menggabungkan struktur geometris arsitektural dengan manipulasi kain modern. Kebanyakan penciptaan karya terdahulu masih berfokus pada busana kasual siap pakai dan penerapan motif dua dimensi. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama (2021) "*Busana kontemporer* merupakan salah satu cabang yang terpengaruh dampak modernisasi. Tidak hanya terbatas pada gaya tertentu, tetapi menekankan pada keberagaman dan mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat modern". Pengintegrasian motif tradisional ke dalam potongan busana yang berstruktur tegas merupakan upaya strategis untuk melestarikan identitas budaya sekaligus memberikan tawaran baru dalam lanskap mode kontemporer. Berdasarkan analisis tersebut, tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk merancang koleksi busana *Semi Avant-Garde* dengan mentransformasikan nilai filosofis dan karakteristik visual ornamen *Bintang na toras* sebagai ide dasar penciptaan. Harapan yang ingin dicapai melalui perancangan

ini adalah terciptanya sebuah inovasi fesyen yang mampu merevitalisasi warisan budaya Suku Mandailing ke dalam media baru yang prestisius. Selain itu, hasil akhir dari penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi referensi kreatif bagi para desainer muda dalam mengolah kekayaan visual Nusantara, serta menumbuhkan kebanggaan masyarakat modern terhadap identitas budaya lokal di kancah global.



Gambar 1. Motif *Bintang Na Toras*
(Sumber : Ragamhiasindonesia.id)

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan gempuran arus *fast fashion global*, keberadaan ornamen tradisional ini kian tergerus dan mulai kehilangan relevansinya di mata generasi muda. Penerapan motif ini sering kali masih terbatas pada ranah konvensional, seperti kain sarung tradisional atau busana tari daerah, sehingga terkesan kaku dan kurang adaptif terhadap tren *fashion modern*. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya rekontekstualisasi visual agar warisan budaya ini dapat dinikmati dalam ranah yang lebih luas, salah satunya melalui transformasi ke dalam busana modern-kontemporer yang memiliki nilai estetika tinggi. Untuk menjembatani nilai tradisi dan modernitas tersebut, metode pembuatan busana secara tiga dimensi dengan teknik *draping (moulage)* menjadi pilihan yang sangat relevan. Berbeda dengan pembuatan pola datar (*flat pattern making*) yang cenderung kaku, Rinartati (2004) menjelaskan bahwa: "Pola dengan teknik draping merupakan teknik pembuatan pola yang digunakan untuk mewujudkan suatu busana yang dikerjakan secara langsung di badan boneka (3 dimensi). Pembuatan pola dengan teknik draping merupakan cara membuat pola dengan menyampirkan bahan atau kertas pada dress form maupun langsung ke badan seseorang." teknik *draping* memungkinkan desainer untuk mengeksplorasi volume, arah jatuh kain, dan lekuk tubuh secara langsung di atas manekin (*dress form*). Melalui kombinasi teknik *draping* yang dinamis serta manipulasi tekstur kain (*fabric manipulation*), Menurut penelitian di Repository UPI (2021): "*Fabric manipulation* merupakan salah satu teknik dalam merekayasa bahan tekstil sehingga menghasilkan bahan tekstil baru yang bertujuan untuk memperindah busana." karakteristik ornamen yang geometris dan sarat makna ini kemudian diwujudkan ke dalam sebuah karya busana yang ekspresif, proporsional, dan memiliki jiwa kontemporer tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

METODE

Metode penciptaan karya ini menggunakan pendekatan penciptaan berbasis praktik artistik (*practice-based research*) yang dilakukan secara sistematis. Menyoroti dinamika industri fashion, Pratama dan Nugroho (2020) menjelaskan: "Fashion saat ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, namun telah bertransformasi menjadi bahasa visual yang merepresentasikan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi" ini menjelaskan bahwa busana kontemporer saat ini tidak hanya terpaku pada bentuk yang telah ada namun dapat di modifikasi menjadi bentuk lain tanpa menghilangkan makna dan wujud aslinya. "Bentuk-bentuk busana tersebut yaitu terdapat bentuk simetris (seimbang) dan asimetris (tidak seimbang). Prinsip-prinsip busana ini terdapat kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, dan pusat perhatian" Sari (2022). Pendekatan ini dipilih karena proses kreatif perancangan busana yang dipilih merupakan busana Semi *Avant-Garde* yang memerlukan integrasi langsung antara teori filosofis budaya dengan eksperimentasi material secara fisik. Busana Semi *Avant-Garde* ini merupakan busana yang mengedepankan eksplorasi siluet skulptural yang berani, mendobrak batasan konstruksi busana konvensional untuk menciptakan karya yang lebih artistik dan inovatif (Lestari dan Kusuma, 2022). Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai pedoman pada penciptaan karya ini adalah gagasan, konsep, rancangan, prototipe, dan eksekusi. Tahap ini melakukan eksplorasi teknik dan material yang digunakan untuk mewujudkan inspirasi (Ardini, dkk. 2022). Prosedur penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur sebagai berikut:

1. Observasi dan Pengembangan Konsep Visual

Tahap awal penciptaan difokuskan pada pengamatan mendalam terhadap struktur visual dan nilai filosofis ornamen *Bintang na toras*. Ornamen *Bintang na toras* merupakan motif tradisional khas Mandailing yang umumnya ditemukan pada

arsitektur Bagas Godang sebagai simbol perlindungan, kepemimpinan, dan kewibawaan. Dalam implementasi budaya sehari-hari, motif ini sering diaplikasikan pada busana adat, seperti pada detail kain ulos atau hiasan kepala yang mencerminkan status sosial pemakainya. Seiring perkembangan zaman, penggunaan motif *Bintang na toras* dalam busana kontemporer mampu memberikan kesan formal, berwibawa, dan sarat akan identitas kultural yang kuat. Konsep visual yang diangkat dalam perancangan ini adalah busana modern-kontemporer yang memadukan nilai etnik dengan gaya urban. Siluet busana yang diaplikasikan berupa siluet eksperimental dengan volume yang terstruktur (*sculptural silhouette*) untuk menegaskan kesan Semi *Avant-Garde*. Sementara itu, dominasi warna yang digunakan mengadopsi palet adat Bona Bulu, yaitu Warna dasar perancangan didominasi oleh warna cokelat bata (*terracotta*) yang memberikan kesan hangat, bumi, sekaligus mewah, dikombinasikan dengan warna putih gading (*ivory*) pada bagian lengan dan dada untuk memberikan kesan bersih dan elegan. Warna hitam, merah, dan putih khas Mandailing diletakkan pada titik-titik strategis sebagai aksent struktural. Siluet keseluruhan busana ini membentuk *siluet hourglass* (jam pasir) yang tegas pada bagian pinggang namun bervolume pada bagian atas dan bawah.



Gambar 2. Moodboard
(Oleh: Siti Rafifah Utami)

2. Alat dan Bahan Perancangan

Bahan utama yang digunakan dalam penciptaan ini meliputi kain satin *taffeta* atau *bridal* berwarna cokelat bata yang memiliki karakteristik kaku dan mengilap untuk membentuk rok balon (*bubble skirt*) serta panel vertikal. Selain itu, digunakan pula kain sifon putih gading yang berkarakteristik ringan untuk keperluan manipulasi kain (*fabric manipulation*) yaitu menggunakan teknik *smock*. Menurut Kiki (2025) "*Smock* merupakan teknik dalam keterampilan menjahit yang mengubah bahan kain menjadi motif timbul. Terdapat motif smock hati yang membentuk pola asimetris dan dihiasi dengan payet tabur." Bahan aksent menggunakan kain *suede* untuk merepresentasikan ornamen *Bintang na toras* secara presisi. Alat-alat pendukung kriya fesyen yang digunakan meliputi manekin standar akademis, jarum pentul tanpa kepala (*dressmaker pins*), serta mesin jahit berkecepatan tinggi (*high-speed sewing machine*).

3. Prosedur dan Tahapan Realisasi Teknik *Draping*

Proses pembentukan busana dilakukan langsung pada manekin melalui teknik *draping* dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- Analisis Manekin: Proses diawali dengan pemasangan pita penanda (*styling tape*) pada manekin untuk menentukan garis tengah muka (*center front*), tengah belakang (*center back*), garis dada (*bust line*), dan garis pinggang (*waist line*) guna menjaga simetrisitas dan proporsi desain.
- Pembentukan Tekstur Dada (*Bodice Manipulation*): Kain putih gading dipasang pada bagian dada depan manekin menggunakan teknik *smock* hingga mencapai kepadatan volume yang diinginkan. Setelah volume terbentuk, struktur kerutan dikunci menggunakan jahitan jelujur.
- Konstruksi Panel Vertikal dan Belakang: Kain satin cokelat bata dibentuk dengan teknik lipatan vertikal (*pleats*), kemudian dipasang membingkai tekstur dada. Kain tersebut ditarik ke arah belakang manekin hingga membentuk potongan leher V (*V-neck*) yang presisi di bagian punggung.
- Penerapan Lilitan Pinggang: Kain dililitkan secara diagonal dan bertumpuk asimetris di sekeliling pinggang menuju panggul. Teknik ini bertujuan untuk membentuk aksent sabuk dramatis yang mempertegas lekuk siluet busana.
- Pembentukan Rok Volume (*Bubble Skirt*): Kain bagian bawah diarahkan mengembang secara eksperimental, kemudian ujung bawahnya dilipat ke dalam (*tucked under*) dan disematkan pada kain pelapis untuk menghasilkan efek menggelembung yang kokoh dan bervolume.
- Aplikasi Ornamen *Bintang na toras* dan Penyelesaian Akhir: Motif geometris silang *Bintang na toras* yang telah disiapkan ditempelkan secara presisi pada bagian bahu dan ujung rumbai kain menggunakan teknik jahit aplikasi.

(*applique sewing*). Langkah terakhir dari prosedur ini adalah menjahit seluruh bagian secara permanen (*finishing*) serta melakukan pembersihan akhir dari sisa benang dan jarum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan seluruh tahapan proses kreatif, kajian teoretis, hingga proses realisasi fisik yang telah dilakukan dalam perancangan busana ini, perancangan ini berhasil mentransformasikan nilai filosofis dan visual ornamen *Bintang na toras* khas Mandailing dari bentuk arsitektur tradisional menjadi elemen estetis fashion modern kontemporer. Melalui metode stilasi dan penempatan yang strategis pada area bahu (*shoulder*) serta rumbai bawah, karakteristik geometris ornamen yang tegas tidak lagi terkesan kaku atau kuno. Penggunaan kombinasi warna khas adat Bona Bulu (hitam, merah, putih) yang diaplikasikan di atas material tekstil modern terbukti mampu bertindak sebagai *center of interest* (pusat perhatian) yang kuat, sekaligus menjaga integritas budaya dan identitas lokal di tengah gempuran tren *fashion* global. Ornamen dalam budaya Mandailing bukan sekadar elemen dekoratif visual, melainkan sebuah media komunikasi simbolis yang merekam tata nilai kehidupan masyarakatnya. Ornamen *Bintang na tora* secara harfiah kerap dikaitkan dengan struktur kayu penyangga atau bagian penting dalam arsitektur Bagas Godang, yang kemudian disimbolkan melalui bentuk burung totemik atau bentuk geometris silang yang tegas. Secara visual, ragam hias ini mengandalkan kekuatan garis lurus dan persilangan yang membentuk ritme dinamis.

Penerapan metode konstruksi tiga dimensi atau *draping* (*moulage*) terbukti memberikan kebebasan eksplorasi volume yang lebih dinamis dibandingkan dengan metode pola datar konvensional. Melalui teknik lilitan asimetris yang berlapis (*layered draping*) pada area pinggang dan penggunaan siluet *bubble skirt*, perancangan ini berhasil menciptakan struktur busana yang proporsional, bervolume dramatis, namun tetap ergonomis saat dikenakan pada tubuh manusia. Selain itu, integrasi teknik manipulasi kain (*fabric manipulation*) berupa kerutan padat (*smocking*) organik pada bagian dada memberikan tekstur kontras yang kaya, sehingga memperkuat nilai estetika tinggi (*high fashion*) pada karya busana secara keseluruhan. Penggabungan warna dasar modern seperti cokelat bata (*terracotta*) dan putih gading (*ivory*) dengan aksen warna adat terbukti berhasil menciptakan harmoni visual yang baru. Busana ini menunjukkan bahwa material modern seperti satin *taffeta* dan sifon dapat berpadu secara apik dengan aplikasi motif etnik tradisional. Proyek ini membuktikan bahwa pendekatan kreatif berbasis riset budaya lokal yang dipadukan dengan keterampilan teknik jahit tingkat lanjut mampu menghasilkan karya busana yang tidak hanya bernilai komersial dan modis, tetapi juga memiliki "jiwa" dan narasi budaya yang mendalam.



Gambar 3. Hasil Busana Tampak Depan dan Belakang
(Dokumentasi Pribadi: Syarifah Hannum 2026)

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab permasalahan mengenai memudahkan eksistensi visual ornamen tradisional akibat minimnya media implementasi baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan penciptaan berbasis praktik artistik (*practice-based research*), nilai filosofis dan karakteristik visual ornamen *Bintang na toras* dari arsitektur Bagas Godang Mandailing terbukti dapat direvitalisasi secara kreatif ke dalam media baru yang prestisius. Mengenai nilai simbolis ornamen, Nasution dan Siregar (2019) menyatakan: "*Bintang Na toras* memiliki kedudukan penting sebagai lambang perlindungan, kepemimpinan, dan kehormatan dalam struktur sosial masyarakat Mandailing." Transformasi visual ke dalam busana modern bergaya Semi *Avant-Garde* ini mampu mengikis pandangan kaku terhadap ornamen etnik, sekaligus mengubahnya menjadi produk fesyen urban kontemporer yang berdaya saing tinggi. Melalui penerapan metode *draping* langsung pada manekin, perancangan ini berhasil menjembatani kesenjangan (*gap analysis*) dari penelitian-penelitian terdahulu yang mayoritas masih terbatas pada penerapan motif dua dimensi atau busana kasual konvensional. Hasil nyata dari implementasi metode ini mewujudkan pada struktur busana tiga dimensi tingkat tinggi (*high fashion*) yang mengombinasikan *sculptural silhouette* berupa rok balon (*bubble skirt*) yang kokoh dengan manipulasi tekstur kerutan acak yang dinamis. Harmonisasi palet warna adat Bona Bulu cokelat bata dan putih gading serta penempatan motif geometris *bintang na toras* sebagai *center of interest* pada bahu berhasil menyinergikan nilai historis perlindungan dan kepemimpinan dengan tuntutan estetika global saat ini.

Secara keseluruhan, tujuan perancangan untuk menciptakan inovasi fesyen berbasis warisan budaya Nusantara telah sepenuhnya tercapai. Karya ini memberikan alternatif baru dalam lanskap mode kontemporer sekaligus menjadi referensi konkret bagi akademisi dan desainer muda dalam mengolah kekayaan visual daerah. Melalui hasil akhir ini, diharapkan masyarakat modern dapat menumbuhkan kembali rasa bangga dan kepemilikan terhadap identitas budaya lokal, serta mampu membawanya bersaing di kancah industri kreatif global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penciptaan karya ini. Dalam perjalanan panjang mewujudkan karya yang mengangkat nilai-nilai budaya ini, pengkarya menyadari bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari doa, dukungan, serta bimbingan tulus dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, pengkarya menghaturkan rasa terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada: Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Desra Imelda, S.Pd., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Nofi Rahmanita, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, ilmu, serta kesabaran luar biasa dalam membimbing pengkarya. Arahan dan masukan beliau telah menjadi tuntunan dalam proses penciptaan karya ini ke dalam bentuk busana hingga karya ini dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, dkk. (2022). Metode Penciptaan Karya Seni. *Jurnal Penciptaan Seni*, 8(2), 77-80.
- Azam, R. (2023). Perilaku Konsumtif Mahasiswi Terhadap Trend Fashion Masa Kini Menurut Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 22-30.
- Hutasuhut, S. (2019). Makna Filosofis Ornamen Mandailing. *Jurnal Kajian Etnis*, 2(3), 45-52.
- Kholilah, Minawati, & Zulhelman. (2017). Fungsi Bagas Godang dalam Budaya Mandailing. *Jurnal Arsitektur Budaya*, 4(1), 12-18.
- Kiki. (2025). Busana Kontemporer Dengan Teknik Smock Jepang. *VisART, Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 11(1), 205-210.
- Pratama, A. (2021). Transformasi Busana Kontemporer di Era Modern. *Jurnal Desain Modern*, 7(2), 89-95.
- Repository UPI. (2021). Penerapan Teknik Fabric Manipulation pada Busana. *Repository UPI*, 2(1), 9-14.
- Rinartati, A. (2004). Pembuatan Cheongsam Dress Dengan Teknik Draping. *Jurnal Penelitian Busana & Desain*, 1(1), 34-40.
- Sari. (2022). Prinsip Desain dalam Perancangan Busana. *Jurnal Teknologi Busana*, 10(2), 56-60.
- Lestari, P., & Kusuma, A. (2022). Deconstructive Fashion: Eksplorasi Siluet Skulptural Dalam Busana Semi Avant-Garde. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 9(1), 82-95.
- Nasution, T., & Siregar, M. (2019). Nilai filosofis dan fungsi simbolis ornamen arsitektur Bagas Godang Mandailing. *Jurnal Kajian Seni Dan Budaya Nusantara*, 5(1), 48-60.
- Pratama, A., & Nugroho, S. (2020). Strategi Rekontekstualisasi Ragam Hias Tradisional Sumatera Utara Pada Produk Mode Urban. *Jurnal Desain Produk Dan Inovasi*, 2(2), 105-118.